

**GAYA BAHASA ARTIKEL WAT WAT GAWOH KORAN LAMPOST
JUNI 2013 DAN IMPLIKASINYA**

Oleh

Lidya Kandau

Iqbal Hilal

Nurlaksana Eko R.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail : lidyakandau100@yahoo.co.id

Abstract

The problem in this study is the language style Wat Wat Gawoh article and its implications in learning Indonesian in high school. The method in this research is descriptive qualitative method. Data in this study was 23 copies Wat Wat Gawoh in Lampung Post June 2013. Based on the analysis of data, the authors concluded that the results showed the use of language style. Four groups of style that is used, is comparison, conflict, engagement and repetition. The amount of data usage in the language style of the article as much as 55 pieces. Implications style language Wat Wat Gawoh article in Lampung Post June 2013 in learning Indonesian language and literature at the high school is affecting teaching and learning activities, because the language in the article style language Wat Wat Gawoh around the neighborhood students can as a source or study materials.

Keywords: article, implication, language style.

Masalah dalam penelitian ini adalah gaya bahasa artikel Wat Wat Gawoh dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah 23 eksemplar artikel Wat Wat Gawoh pada Lampung Post Juni 2013. Berdasarkan analisis data, penulis menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan penggunaan gaya bahasa. Empat kelompok gaya yang digunakan, adalah perbandingan, pertentangan, pertautan dan pengulangan. Jumlah penggunaan data dalam gaya bahasa artikel sebanyak 55 buah. Implikasi gaya bahasa artikel Wat Wat Gawoh di Lampung Post Juni 2013 dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia di SMA mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, karena gaya bahasa pada artikel Wat Wat Gawoh sekitar lingkungan siswa dapat dijadikan sumber atau bahan pembelajaran.

Kata kunci: artikel, gaya bahasa, implikasi.

PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan para jurnalis dan penulis bisa sama, tetapi gayanya berlainan. Setiap penulis atau jurnalis, niscaya memiliki gaya bahasa masing-masing yang membedakan dirinya dengan penulis atau jurnalis lain. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu Dale (dalam Henry Guntur Tarigan, 1971: 22). Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca (Henry Guntur Tarigan, 2009: 4).

Sehubungan dengan hal tersebut Toeti Adhitama (dalam Henry Guntur Tarigan, 1978: 33) mengatakan bahwa supaya komunikasi dapat efektif, pembicara atau penulis selain harus menghayati apa yang harus dikemukakannya ia juga harus trampil menggunakannya. Ia bukan harus menguasai tata bahasanya tetapi juga harus peka terhadap gaya bahasa yang dipilihnya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa” adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran, sopan-santun, dan menarik* (Keraf, 1985: 113). Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-

kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbeib-belit, adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Sedangkan yang dimaksud dengan sopan santun adalah memberi hormat atau menghormati yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara singkat dan jelas berarti tidak membuat pembaca dan pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan.

Surat kabar dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran. Guru sekurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Media cetak seperti koran, komik, dan majalah sangat penting keberadaannya dalam menunjang tujuan pembelajaran. Bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau penggunaan simbol-simbol kata secara visual (Depdikbud, 1994: 6).

Berdasarkan uraian di atas surat kabar yang menggunakan ragam bahasa tulis dapat dimanfaatkan untuk melatih siswa mengidentifikasi persoalan yang ada di masyarakat dan dapat dimanfaatkan para guru sebagai materi pembelajaran. Penggunaan media artikel kolom *wat-wat gawoh* pada surat kabar mempermudah guru untuk menyampaikan pelajaran gaya bahasa kepada siswa. Guru bisa merangsang siswa untuk belajar dan berpikir melalui isi artikel dalam kolom *Wat Wat Gawoh*. Misalnya, guru menggunakan media artikel kolom *Wat Wat Gawoh*, siswa diminta untuk membaca artikel tersebut dan siswa diminta untuk menemukan gaya bahasa

yang digunakan pada artikel kolom tersebut, selanjutnya guru tinggal mengarahkan ke materi yang akan dipelajari, dalam hal ini mengenai gaya bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian artikel adalah karya tulis lengkap dalam majalah, surat kabar, dan sebagainya. Karya-karya tulis yang ada di media cetak tidak hanya berupa artikel, namun ada juga bentuk karya tulis yang berupa opini dan kolom. Penulis menyimpulkan pengertian artikel itu adalah sebuah karangan prosa dalam media massa yang membahas pokok masalah secara lugas dengan isi yang benar secara aktual. Susunan kalimat di dalam artikel pun harus rapi dan hemat kata-kata.

“*Wat wat Gawoh*” adalah frase dalam bahasa Lampung yang artinya “**Ada ada saja**”. Biasanya frase ini digunakan dalam candaan dialog antarpenutur bahasa Lampung untuk menggambarkan situasi yang *nyeleneh*. Dalam konteks yang lebih jauh, “*wat wat gawoh*” digunakan sebagai *feature* menggelitik dalam harian *Lampung Post*. *Feature* ini bercerita tentang sindiran realita yang terjadi di tanah Lampung atau nusantara, yang biasanya bertolak belakang dengan harapan atau aturan yang semestinya. Kolom *wat wat gawoh* termasuk ke dalam artikel karena di dalamnya merupakan karya tulis yang membahas pokok masalah secara lugas dengan isi yang benar secara aktual. Artikel *Wat Wat Gawoh* juga dapat dijadikan sumber bacaan yang menghibur dan tidak membosankan. Oleh karena itu, penulis mengambil data gaya bahasa dalam artikel kolom *Wat Wat Gawoh* agar siswa tidak bosan saat kegiatan belajar mengajar.

Artikel *wat-wat gawoh* terdapat pada surat kabar harian *Lampung Post*. *Lampung Post* merupakan surat kabar yang beredar di provinsi Lampung. Surat kabar tersebut memuat informasi yang bersifat internasional, nasional, regional (daerah), dan dapat dibaca oleh sebagian besar masyarakat Lampung, baik dari kalangan bawah, menengah maupun kalangan atas. Oleh karena itu, *Lampung Post* mempunyai lebih banyak peluang dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia bagi para pelajar di SD, SMP, dan SMA. Selain itu, *Lampung Post* merupakan anggota Media Group, salah satu usaha penerbitan yang pernah mendapatkan penghargaan dari pusat bahasa karena penggunaan bahasanya yang dinilai baik.

Selain beberapa alasan tersebut, penulis melakukan pengamatan terhadap para siswa SMA N 2 Pejambon. Penulis melakukan pengamatan pada siswa SMA kelas XI yang berjumlah 25 siswa. Penulis melakukan pengamatan dengan cara memberikan teks artikel *wat wat gawoh* kepada para siswa dan meminta siswa untuk membacanya kemudian memberikan komentar tentang teks tersebut ke dalam bentuk tulisan. Dari 25 siswa yang diberikan teks artikel tersebut seluruhnya menganggap teks artikel tersebut cukup menarik. Mereka cukup tertarik dengan penggunaan surat kabar terutama untuk kolom *wat-wat gawoh* karena penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti dan kejadian dalam artikel yang jarang terjadi di kehidupan mereka seperti artikel *wat wat gawoh* yang berjudul “*Kontes Bayi Menangis*”. Mereka cenderung menyukai sumber belajar baru yang digunakan dalam pembelajaran dan kolom *wat wat gawoh* cukup menarik perhatian serta minat mereka karena disajikan dengan gambar dan tulisan yang menarik. Hal ini juga terdapat dalam silabus Kurikulum 2013

untuk SMA kelas XI, mengenai kemampuan berbahasa yang tercantum dalam KI (Kompetensi inti), Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah serta KD (kompetensi dasar), yakni menganalisis teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan. Pada kegiatan pembelajaran siswa dapat mengeksplorasi dengan cara menganalisis isi teks cerita pendek (struktur, unsur intrinsik, ekstrinsik) dengan cermat dan menganalisis bahasa teks cerita pendek (pilihan kata, gaya bahasa, dan konjungsi) dengan cermat. Oleh sebab itu guru dapat memberikan teks artikel *Wat Wat Gawoh* sebagai bahan ajar menganalisis gaya bahasa untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa.

Berdasarkan besarnya pengaruh surat kabar Lampung Post terhadap pembinaan dan pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia serta pentingnya media dalam proses pembelajaran, penulis merasa tertarik untuk mengkaji kolom *wat-wat gawoh* dari segi penggunaan gaya bahasa. Dengan demikian judul penelitian ini adalah *Gaya Bahasa Artikel Wat Wat Gawoh pada Surat Kabar Harian Lampung Post edisi Juni 2013 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa artikel *Wat Wat Gawoh* pada surat kabar harian *Lampung Post* edisi Juni 2013 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini, dan tujuannya untuk mendeskripsikan gaya bahasa artikel *Wat Wat Gawoh* pada surat kabar harian *Lampung Post* edisi Juni 2013 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 23 eksemplar artikel *Wat Wat Gawoh* pada surat kabar harian *Lampung Post* edisi Juni 2013.

A. Pembahasan

Penggunaan gaya bahasa pada artikel *Wat Wat Gawoh* pada surat kabar harian *Lampung Post* edisi Juni 2013 dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam artikel *Wat Wat Gawoh* pada surat kabar harian *Lampung Post* edisi Juni 2013 meliputi (1) gaya bahasa perumpamaan, (2) gaya bahasa metafora, dan (3) gaya bahasa personifikasi. Adapun pembahasan penggunaan gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Gaya Bahasa Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan 'persamaan'. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti* dan sejenisnya (Henry Guntur Tarigan, 2009: 9).

Contoh:

Hawksley, *seperti manusia yang memiliki nyawa seperti kucing.*

b. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi, dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi (Henry Guntur Tarigan, 2009: 15).

Contoh:

Pasalnya, pria bernama Ivan T. Ini tertidur di lengkungan jembatan setelah terlalu banyak minum *minuman keras.*

c. Gaya Bahasa Personifikasi

Penginsanaan atau *personifikasi*, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh:

Program berita dari ET3 pada awalnya *berjalan* seperti biasa, dengan presenter yang membacakan beritanya.

d. Gaya Bahasa Antisipasi atau Prolepsis

Dalam berbicara dan menulis, ada saatnya kita mempergunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi. Gaya bahasa yang seperti ini kita sebut antisipasi atau prolepsis (Henry Guntur Tarigan, 2009: 33)

Contoh:

Untuk *membuatnya menangis*, sang bayi *dihadapkan dengan hal-hal yang menakutkan.*

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan yang digunakan dalam artikel *Wat Wat Gawoh* pada surat kabar harian *Lampung Post* edisi Juni 2013 meliputi (1) gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa oksimoron, (3) gaya bahasa klimaks, dan (4) gaya bahasa sarkasme. Adapun pembahasan penggunaan gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya Moeliono (dalam Henry Guntur Tarigan, 1984: 3).

Contoh:

Hal ini membuatnya menjadi *orang yang paling beruntung di Inggris.*

b. Gaya Bahasa Oksimoron

oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata berlawanan

dalam frase yang sama Keraf (dalam Henry Guntur Tarigan, 1985: 136).

Contoh:

Usia boleh *tua*, tetapi semangat lebih dari yang *muda-muda*.

c. Gaya Bahasa Inuendo

Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas Keraf (Henry Guntur Tarigan, 1985: 144).

Contoh:

Adu pai mak, James Bond ano mak ketiru (Sudahlah Paman, James Bond memang tak bisa ditiru.)

d. Gaya Bahasa Klimaks

Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan, kebalikannya adalah antiklimaks Shadily [pem. Red. Um] (dalam Henry Guntur Tarigan, 1982: 1795).

Contoh:

Pria yang berusia 25 tahun ini telah lolos dari sembilan kali kejadian buruk yang mengancam hidupnya, seperti *jatuh dari tebing*, beberapa kali *mengalami serangan jantung*, *menderita methicillin resistant staphylococcus aureus (MRSA) atau biasa dikenal dengan bakteri yang menyerang kekebalan tubuh*, dan ia pun *didiagnosis mengidap kanker testis*.

e. Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang melontarkan tanggapan secara pedas dan kasar tanpa mengiraukan perasaan orang lain.

Contoh:

Beginilah kalau *pemerintah ugal-ugalan*.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan yang digunakan dalam artikel *Wat Wat Gawoh* pada surat kabar harian *Lampung Post* edisi Juni 2013 meliputi (1) gaya bahasa metonimia, (2) gaya bahasa eponim, (3) gaya bahasa antonomasia, dan (4) gaya bahasa elipsis. Adapun pembahasan penggunaan gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Gaya Bahasa Metonimia

Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya.

Contoh:

Demikian diberitakan *Express*.

b. Gaya Bahasa Eponim

Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sikap itu (Henry Guntur Tarigan, 2009: 127).

Contoh:

Kepolisian Sri Lanka menangkap seorang kriminal yang memiliki banyak persamaan dengan tokoh film Inggris, *James Bond*.

c. Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Henry Guntur Tarigan, 2009: 129).

Contoh:

1. Begitulah, *maskapai penerbangan American Airlines* terpaksa memutar pesawatnya setelah seorang penumpang perempuan menolak untuk berhenti bernyanyi, sehingga mengganggu penumpang lainnya.
2. *Presiden National Bench Push-Pull Press and Dead Lift Championships Gus Rethwisch* mengakui jika Perlis sebagai inspirasi.

d. Gaya Bahasa Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa.

Contoh:

Jika para pesumo tidak bisa membuat sang bayi menangis, (_) mereka akan diperlihatkan topeng-topeng setan yang menyeramkan.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan yang digunakan dalam artikel *Wat Wat Gawoh* pada surat kabar harian *Lampung Post* edisi Juni 2013 meliputi (1) gaya bahasa epizeukis, dan (2) gaya bahasa epanalepsis. Adapun pembahasan penggunaan gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Gaya Bahasa Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Henry Guntur Tarigan, 2009: 182).

Contoh:

Sembilan kali mengalami kecelakaan, tetapi *sembilan kali* pula selamat.

b. Gaya Bahasa Epanalepsis

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir (Henry Guntur Tarigan, 2009: 190).

Contoh:

“*Saya* mendapat banyak kepuasan dari itu, dan itu membuat saya merasa baik, dan itu baik bagi *saya*.”

B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Di dalam Kurikulum 2013 yang sedang digunakan dalam pendidikan di

Indonesia saat ini yang lebih menekankan pada pendidikan karakter siswa terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berhubungan dengan penggunaan ragam bahasa yang sesuai konteks dan situasi. Penulis mengimplikasikan hasil penelitian dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Berikut ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa.

Kelas XI: Kompetensi Inti

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar

Kemampuan Berbahasa:

3.3 Menganalisis teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan

Pada uraian di atas dipaparkan pada materi pembelajaran siswa SMA kelas XI tentang menganalisis bahasa teks cerita pendek (pilihan kata, gaya bahasa, dan konjungsi) dengan cermat. Pada kegiatan pembelajaran siswa dapat mengeksplorasi kemampuannya untuk menganalisis bahasa teks cerita pendek (pilihan kata, gaya bahasa, dan

konjungsi) dengan cermat. Oleh sebab itu penggunaan artikel *Wat Wat Gawoh* dapat diimpilkasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada kompetensi dasar menganalisis teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Teks artikel *Wat Wat Gawoh* yang termuat di surat kabar harian *Lampung Post* meliputi gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yaitu gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, antisipasi/prolepsis, hiperbola, oksimoron, inuendo, klimaks, sarkasme, metonimia, eponim, antonomasia, elipsis, epizeukis, dan epanalepsis. Dari ketiga belas gaya bahasa tersebut, gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam setiap artikel *Wat Wat Gawoh* adalah gaya bahasa metonimia, yaitu sebanyak 55 penggunaan.

Penggunaan gaya bahasa artikel *Wat Wat Gawoh* pada surat kabar harian *Lampung Post* sudah dapat dikatakan baik. Hal itu disebabkan oleh adanya kesesuaian antara makna sebenarnya yang hendak disampaikan penutur dengan konteks yang mendukungnya sehingga interpretasi mitra tuturpun sesuai dengan maksud si penutur.

Gaya bahasa pada artikel *Wat Wat Gawoh* surat kabar harian *Lampung Post* cocok dijadikan sebagai bahan analisis siswa karena dengan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam artikel *Wat Wat Gawoh* tersebut siswa dapat mengetahui gaya bahasa apa saja yang sering digunakan dalam setiap artikel harian tersebut dan secara

tidak langsung siswa dapat mengetahui macam-macam gaya bahasa. Implikasi gaya bahasa pada artikel *Wat Wat Gawoh* surat kabar harian *Lampung Post* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, sebab gaya bahasa pada artikel *Wat Wat Gawoh* tersebut sering digunakan di sekitar lingkungan siswa dan dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan sebagai berikut,

1. Sebaiknya penulis naskah artikel *Wat Wat Gawoh* selalu memperhatikan ketepatan gaya bahasa agar tidak timbul interpretasi lain dari pembaca sehingga maksud atau gagasan yang hendak disampaikan penulis sinkron dengan interpretasi pembaca.
2. Siswa dapat diarahkan untuk memperhatikan dan menganalisis gaya bahasa pada artikel *Wat Wat Gawoh*. Siswa dapat belajar mengenai gaya bahasa dengan memahami artikel *Wat Wat Gawoh* yang terdapat dalam surat kabar harian *Lampung Post*.
3. Sebaiknya artikel yang ada setiap surat kabar menggunakan gaya bahasa yang lebih bervariasi lagi sehingga pembaca akan lebih tertarik untuk membaca surat kabar tersebut.

Harian Umum Lampung Post. 2013. Periode Juni 2013. Bandar Lampung.

Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

Moleong, J Lexy, Prof. Dr. 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 1994. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA/MA*. Jakarta: Depdikbud.